

Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 04 Muaro Paiti

Nelvi Arsiska

SDN 04 Muaro Paiti
arsiskanelvi004@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

Talking about education issues, it will not be separated from the learning process in the classroom. Science learning is a human effort in understanding the universe through precise observations on the target, and using the right procedures, and explained with valid reasoning so that the correct conclusions are produced. PBL (Problem Based Learning) is a learning model that accommodates student involvement in authentic learning and problem solving. The application of the PBL learning model to the fifth grade science subject at SDN 04 Muaro Paiti based on the results of research conducted by PBL model researchers can improve student learning outcomes by using several steps. In the PBL model, the teacher acts as a facilitator to guide learning, and students become the main learning center. The application of the PBL learning model can improve science learning outcomes for class V SDN 04 Muaro Paiti, both cognitive, affective, psychomotor learning outcomes.

Keywords: *Science, Basic Learning Problem Model, learning outcomes*

Abstrak

Berbicara masalah pendidikan, maka tidak akan lepas dari proses pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar, dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul. PBL (Problem Based Learning) adalah model pembelajaran yang mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 04 Muaro paiti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan beberapa langkah. Dalam model PBL guru berperan menjadi fasilitator membimbing pembelajaran, dan siswa yang menjadi pusat pembelajaran yang utama. Penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN 04 Muaro Paiti, baik hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotor.

Kata kunci: *IPA, Problem Based Learning, hasil belajar*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya guna mengembangkan kemampuan diri. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup. Berbicara masalah pendidikan, maka tidak akan lepas dari proses pembelajaran di ruang kelas.

Dimana akan terjadinya proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Dimana guru bertugas mengajar dan siswa bertugas untuk belajar. Mengajar adalah mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dengan maksud agar mereka mengetahui atau mengerti apa yang diajarkan oleh guru kepadanya. Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku melalui proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya (Hamalik, 1990:4).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah diharapkan siswa dapat berperan aktif, mempelajari sendiri dan alam sekitar dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam proses belajar mengajar guru harus menggunakan metode yang tepat dan bagus, dimana metode tersebut bisa melibatkan siswa secara langsung dan siswa dapat berperan aktif dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar dan bisa menemukan sendiri materi dan informasi tentang materi yang sedang dipelajari melalui bimbingan guru. Guru merupakan sebagai fasilitator yang harus menggunakan langkah-langkah ilmiah agar siswa dapat memahami pembelajaran IPA dengan baik dan benar.

Pada siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti, dalam proses pembelajaran IPA kurang antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang kurang menarik. Hal ini dapat dilihat data observasi ketika guru belum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dimana guru hanya mengandalkan metode ceramah yang Cuma mengandalkan buku paket, sehingga pembelajaran itu dilakukan secara monoton dan membosankan bagi siswa. Seharusnya guru bisa menggunakan beberapa metode untuk meningkatkan keaktifan siswa, misalnya menggunakan model *Problem Basic Learning*.

Rendahnya antusias siswa dan aktivitasnya mengakibatkan banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dimana diperoleh bahwa nilai pembelajaran IPA kelas V hanya 40% yang memperoleh batas KKM sedangkan ada 60% yang mengalami di bawah KKM. Jadi bisa dikategorikan bahwa metode yang digunakan oleh guru kurang cocok dan baik, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar untuk memahami pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan dalam metode menyampaikan materi pembelajaran IPA terhadap kelas V SD. Guru mempunyai andil yang besar dalam mensukseskan keberhasilan siswa dalam belajar.

Penerapan model yang menarik dan aktif serta meningkatkan kreativitas siswa, salah satunya dengan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk membuat sebuah artikel yang berjudul, "PENGUNAAN MODEL *Problem Based Learning* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 04 MUARO PAITI"

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti?.

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui bagaimana penggunaan model Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti.

Pembelajaran IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar, dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul. Pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa melalui penerapan yang sesuai dengan

karakteristik anak. IPA merupakan salah satu dasar ilmu pengetahuan dan juga menjadi tumpuan bagi perkembangan IPTEK(Hidayat dan Pujiastuti,20016:186). Kumpulan mempelajari dalam teori alam semesta, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah dan menjadi tumpuan bagi perkembangan IPTEK, sehingga materi pembelajaran IPA menuntut siswa untuk dapat berpikir aktif dan kritis untuk mengembangkan sikap yang kreatif dalam memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Menurut Nur dan Wikandari proses belajar mengajar IPA seharusnya lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori serta sikap ilmiahnya yang dapat mempengaruhi positif terhadap kualitas proses dan produk pendidikan (Trianto, 2010:143)

PBL (*Problen Based Learning*) adalah model pembelajaran yang mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam perolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar dengan bagaimana memahami materi pembelajaran, mengkontruksikan kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestasikan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkontruksikan argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah (Rahyubi, 2012:245).

Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk berpikir aktif, kritis, dan kreatif. Dimana siswa dituntut untuk belajar mandiri, dan guru hanya sebagai fasilitator dalam membimbing siswa. Menurut Barrow, PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses pemahaman akan resolusi masalah. PBL juga merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual, dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar mengkontruksikan kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasikan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengontruksikan argument mengenai pemecahan masalah, bekerja sebagai individual dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah, serta meningkatkan berfikir aktif, kreatif dan mandiri siswa.

Langkah-langkah pendekatan model *Problem Based Learning*

Sintak dalam tahap-tahap PBL menurut Sugiyanto, mengemukakan ada lima tahap yang dilaksanakan dalam PBL, yaitu: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa; Mengorganisasikan siswa untuk meneliti; Membantu investigasi mandiri dan kelompok; Mengembangkan dan mempresentasikan hasil; Menganalisis dan mengevaluasikan proses mengatasi masalah

Kelebihan pendekatan model *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya kelebihan *Problem Based Learning* sebagai berikut :

PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. PBL akan terjadi pembelajaran bermakna, dimana siswa dapat belajar memecahkan suatu masalah sehingga siswa akan menerapkan pengetahuan yang dia miliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang dia kuasai.

enjadikan siswa belajar mandiri dan bebas. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

Kelemahan pendekatan model Problem Basic Learning

Pendekatan model Problem Basic Learning juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain : Siswa tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba. Keberhasilan model pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian tindakan kelas, dimana penelitian akan dilakukan saat pembelajaran berlangsung didalam kelas.

Penelitian pendekatan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan memperbaiki pembelajaran dikelas. Penelitian dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan bekerja sama antara peneliti dengan guru. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti yang berjumlah 22 orang yang beralamat di desa Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan tes.

Observasi adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Slameto 2015:233). Teknik observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Penelitian akan dilakukan untuk menganalisis kegiatan pembelajaran dengan melakukan model pendekatan PBL yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II di SDN 04 Muaro Paiti. Tes adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur indikator/kompetensi tertentu, dilakukan dengan prosedur administratif dan pemberian angka yang jelas dan spesifik, sehingga hasilnya relatif bila dilakukan dengan kondisi yang sama. Tes digunakan setelah mempelajari pembelajaran IPA selesai, siswa akan di tes kemampuannya.

Dalam penelitian ini guru akan menggunakan pendekatan PBL dalam proses pembelajaran, dengan berlansungnya pembelajaran guru juga akan melakukan observasi sebagai penilaian ranah afektif siswa. Setelah selesai pembelajaran guru melakukan tes terhadap materi yang telah selesai dilakukan, dengan memberikan soal terkait materi yang sudah dipelajari untuk mengukur pengetahuan atau ranah kognitif siswa, dan melakukan praktek/persentasi untuk melakukan penilaian psikomotorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan mencakup hasil penilaian dari 3 ranah, yaitu: penilaian afektif, penilaian kognitif, dan penilaian psikomotorik. Hasil belajar penelitian yang di lakukan di kelas V SDN 04 Muaro Paiti ternyata menunjukkan peningkatan yang sangat baik, dengan menggunakan model pendekatan PBL siswa lebih bisa memahami materi pembelajaran IPA. Dibandingkan dengan model pembelajaran awal yang dilakukan banyaknya siswa yang tidak mencapai KKM yaitu 70.

Hasil belajar ranah afektif kondisi awal siswa sebelum melakukan model pendekatan PBL dengan setelah melakukan model pendekatan PBL. Hasil belajar ini didapatkan guru melalui observasi atau pengamatan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung yang menekankan kepada pada aspek sikap siswa pada saat pembelajaran.

Tabel 1 hasil belajar ranah afektif siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti sebelum melakukan model PBL dengan setelah melakukan model PBL

No	Sikap	Sebelum Pendekatan PBL		Setelah Pendekatan PBL	
		Nilai rata-rata	Ketuntasan klasikal	Nilai rata-rata	Ketuntasan klasikal
1	Menghormati	81	96	97	100
2	Partisipasi	76	80	91	100
3	Bekerja sama	78	81	86	100
4	Tanggung jawab	83	96	89	100
	Nilai tertinggi		96		100
	Nilai terendah		60		80

Sumber: Hasil penelitian diolah Agustus 2020

Berdasarkan analisis hasil belajar afektif sebelum pembelajaran PBL dengan setelah pembelajaran PBL mengalami peningkatan. Pelaksanaan pada sebelum pembelajaran PBL terlihat rata-rata nilai menghormati yang didapatkan 81 dengan persentasi 96%, terjadi peningkatan setelah pembelajaran PBL menjadi nilai rata-rata 97 dengan presentasinya 100%, nilai partisipasi yang didapat sebelumnya dengan rata-rata 76 dengan presentasi 80%, terjadi peningkatan rata-rata 91 dengan presentasi 100%. Untuk penilaian kerja sama nilai rata-rata siswa 78 dengan presentasi 81%, setelah melakukan pembelajaran PBL mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata 86 dengan presentasi 100%, sedangkan untuk nilai tanggung jawab sebelum pembelajaran PBL siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata 83 dengan presentasi 96%, setelah melakukan pembelajaran PBL nilai afektif tanggung jawab siswa naik menjadi rata-rata 89 dengan presentasinya 100%.

Sebelum melakukan pembelajaran PBL nilai tertinggi yang didapatkan 96 dan nilai terendahnya 60. Mengalami kenaikan setelah guru melakukan pembelajaran PBL menjadi nilai tertingginya 100 dan nilai terendahnya 80. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa belajar afektif setelah melakukan pembelajaran PBL berhasil dengan mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 2 perbandingan nilai hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti sebelum melaksanakan pembelajaran PBL dengan setelah melakukan pembelajaran PBL

No	Ketuntasan	Sebelum Pembelajaran PBL		Setelah Pembelajaran PBL	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	Tuntas	8	40%	18	90%
2	Belum tuntas	12	60%	2	10%

Jumlah	20	100%	20	100%
Nilai rata-rata	67		82	
Nilai tertinggi	90		100	
Nilai terendah	50		75	

Sumber : hasil penelitian diolah agustus 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perbandingan nilai hasil belajar kondisi sebelum pembelajaran PBL dengan setelah pembelajaran PBL mengalami peningkatan yang sangat baik. Dengan kondisi yang sebelumnya jumlah yang belum tuntas untuk materi IPA lebih banyak dibandingkan yang tuntas, dengan jumlah semua siswa 20 orang, yang belum tuntas 12 orang dengan presentasi 60% dan yang tuntas 8 dengan presentasi 40% dengan KKM 70.

Dengan nilai rata-rata 67, nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 90. Setelah dilakukan pembelajaran PBL nilai kognitif siswa mengalami kenaikan yang signifikan, dimana dengan siswa yang sama, jumlah siswa yang tuntas menjadi 18 orang dengan presentasi 90% dan yang belum tuntas 2 orang dengan presentasi 10%, rata-rata nilai yang didapat setelah pembelajaran PBL 82, nilai terendah 75, dan nilai tertingginya 100. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL yang telah dilakukan berhasil, karena setelah pembelajaran PBL siswa lebih memahami dan nilai kognitifnya mengalami peningkatan

Hasil belajar psikomotorik dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Guru mengamati secara langsung keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Pada analisis data psikomotorik akan membandingkan hasil psikomotorik sebelum pembelajaran PBL dengan setelah melakukan pembelajaran PBL.

Tabel 3. analisis hasil belajar psikomotorik siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti sebelum pembelajaran PBL dengan setelah pembelajaran PBL

No	Aspek	Sebelum pembelajaran PBL		Setelah pembelajaran PBL	
		Nilai rata-rata	Nilai klasikal	Nilai rata-rata	Nilai klasikal
1	Membawa alat dan bahan untuk percobaan	72	88	89	100
2	Mengoperasikan alat dan bahan dalam percobaan dengan benar	81	86	92	100
3	Ketelitian dalam menuliskan jawaban dari hasil percobaan	78	83	95	100
4	Mendemonstrasikan hasil percobaan di depan kelas	83	96	97	100

Nilai tertinggi	87	100
Nilai terendah	55	78

Sumber : hasil penelitian di olah agustus 2020

Berdasarkan tabel diatas analisis ketuntasan hasil belajar psikomotorik sebelum pembelajaran PBL dan setelah pembelajaran PBL mengalami peningkatan. Pelaksanaan tindakan sebelum pembelajaran PBL terlihat pada aspek membawa alat dan bahan untuk percobaan dengan nilai rata-rata 72 dengan presentase 88% dan setelah pembelajaran PBL rata-ratanya meningkat menjadi 89 dengan presentase 100%. Mengoperasikan alat dan bahan dalam percobaan dengan benar sebelum pembelajaran PBL dengan nilai rata-rata 81 dengan presentase 86%, setelah pembelajaran PBL mengalami peningkatan yang baik dengan nilai rata-rata 92 dengan presentasenya 100%. Ketelitian dalam menuliskan jawaban dari hasil percobaan sebelum pembelajaran PBL nilai rata-rata 78 dengan presentasenya 83%, dan setelah pembelajaran PBL meningkat menjadi nilai rata-rata 95 dengan presentasenya 100%. Untuk penilaian Mendemonstrasikan hasil percobaan di depan kelas sebelum pembelajaran PBL nilai rata-rata 83 dengan presentase 96%, setelah pembelajaran PBL dengan nilai rata-rata 97 dengan presentase 100%. Nilai terendah sebelum pembelajaran PBL 55 meningkat menjadi 78, dan nilai tertinggi yang didapatkan setelah pembelajaran PBL 87 meningkat menjadi 100. Dari hasil belajar psikomotorik IPA mengalami peningkatan dan dapat dikatakan berhasil menggunakan pendekatan PBL.

Penelitian tindakan kelas ini menekankan pada usaha erbaikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 04 Muaro Paiti dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam perolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar dengan bagaimana memahami materi pembelajaran, mengkontruksikan kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestasikan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkontruksikan argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah (Rahyubi, 2012:245)*Problem Based Learning* menuntut siswa untuk membangun pengetahuan-pengetahuan siswa sendiri dengan memecahkan masalah siswa yang dihadapi. PBL (*Problen Based Learning*) adalah model pembelajaran yang mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik Dalam pembelajaran siswa berorientasi ke dalam masalah, secara kelompok siswa bersama-sama untuk mencari jalan keluar dalam masalah. Siswa bersama kelompok melakukan percobaan untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Setelah siswa mampu memecahkan masalah siswa mempresentasikan hasil penelitian kelompok di depan kelas. Kelompok lain menanggapi hasil penelitian yang disampaikan temannya. Guru sebagai fasilitator jadi siswa yang mendominasi pembelajaran bukan berpusat kepada guru. Pada akhir pembelajaran guru akan memberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami pembelajaran. Baik itu dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Sesuai dengan sintak dalam tahap-tahap PBL menurut Sugiyanto dalam Wulandari (2012:2) yang mengemukakan 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu: 1.

Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, (2). Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, (3). Membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4). Mengembangkan dan mempresentasikan hasil, (5). Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Menurut Chistina dan kristin (2016:223) dalam Fivi nuraini mengatakan susu proses pembelajaran akan dikatakan berhasil jika setelah mengikuti pelajaran terjadi perubahan dalam diri siswa, namun jika tidak ada terjadi perubahan dalam diri siswa

maka pembelajaran tersebut belum berhasil, baik itu dalam tingkah laku siswa atau sikap siswa, pengetahuan siswa, dan keterampilan siswa itu sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari materi dengan model PBL, terjadi peningkatan yang sangat baik terhadap materi yang sudah dipelajari. Hal ini sudah dipaparkan peneliti di dalam tabel dan juga sudah dideskripsikan. Dimana dibandingkan sebelum melakukan model pembelajaran PBL dengan setelah melakukan model pembelajaran PBL siswa terus mengalami peningkatan dengan banyaknya jumlah siswa yang tuntas dibandingkan sebelumnya. Baik itu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 04 Muaro paiti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu : 1). Orientasi siswa kepada masalah , 2). Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3). Guru membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4). Siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya dari percobaan atau penyelidikan, 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dalam model pembelajaran IPA. Dalam model PBL guru berperan menjadifasilitator membimbing pembelajaran, dan siswa yang menjadi pusat pembelajaran yang utama.

Penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN 04 Muaro Paiti, baik hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotor.

Model pembelajaran PBL dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang baik digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari dan model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa yang kurang aktif, serta meningkatkan berfikir aktif, kreatif, dan kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 2014. Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegritas (Kurikulum 2013).Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Hidayat, Ratna dan Pratiwa Pujiastuti. 2016. Pengaruh PBL terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif IPA pada SD. Yogyakarta: Jurnal Prima Edukasi.
- Huda, Miftahul. 2015. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Indonesia, P.R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nuraini, Fifi. 2017. Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa Kelas 5 SD.Jurnal: PGSD- Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Rahyubi, Heri. 2012. Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Majalengka: Nusa Media
- Sariadi, Ni Ketut dkk. 2014. Penerapan model Pembelajaran berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD. Jurnal: PGSD- Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara Wati, Nanik I dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri pasuruan Pati. Jurnal: PGSD-FKIP-Universitas Muria Kudus.
- Wulandari, Eni dkk.2012.Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. Jurnal. FKIP-Universitas Sebelas Maret